



RESENSI BUKU

King, Rebekka, *The New Heretics: Skepticism, Secularism, and Progressive Christianity*. New York: New York University Press, 2023; 257.

Buku ini bertumpu pada eksplorasi etnografis selama tiga tahun tentang isu Kristianitas progresif di Amerika Utara, dengan fokus pada kepercayaan dan praktik keagamaan yang diadaptasi agar sesuai dengan kehidupan sekuler. Rebekka King melakukan penelitian etnografinya pada lima gereja: dua United Church of Canada (George Street United Church dan West Hill United Church), dua Anglikan (St. Matthias Anglican Church dan St. Peter Anglican Church), dan satu Lutheran (Holy Cross Lutheran Church).

Kristianitas progresif muncul pada pertengahan tahun 1990-an dan berkembang sebagai alternatif dari Kristianitas injili dan liberal. Gerakan ini diadopsi terutama oleh kalangan kelas menengah *baby boomer* (1946-1964) yang mencari bentuk Kristianitas yang adaptif dengan modernitas. Pendeta Episkopal Jim Adams memimpin *The Center for Progressive Christianity* (TCPC) yang didirikan pada 1996 di Amerika Serikat sebagai sebuah jaringan bagi kaum skeptik dan agnostik di dalam gereja. Pada 2004, *The Canadian Centre for Progressive Christianity* dibentuk dan memposisikan diri sebagai varian yang lebih radikal. Demikian pula organisasi-organisasi terkemuka lainnya di Amerika Utara, seperti *Progressive Christians Uniting*, *Sojourners*, *CrossLeft*, *Wild Goose*, dan lainnya.

John Shelby Spong dianggap sebagai tokoh yang lebih menonjol dalam mengintroduksi gagasan-gagasan yang diterima oleh Kristen progresif. Ia memperkenalkan istilah “*believer in exile*”, dalam *Why Christianity Must Change or Die: A Bishop Speaks to Believers in Exile* (1998), untuk menggambarkan kesejajaran antara pengalaman orang Kristen modern dan orang-orang Yudea Alkitab di pengasingan Babel. *Exile* dipahami sebagai pemaksaan oleh kelompok di dalam gereja yang menolak ide bahwa Kristianitas harus berubah demi menyelaraskan diri dengan sains modern, humanisme liberal, dan bukti-bukti sejarah.

Istilah “progresif” tidak berkaitan langsung dengan progresivisme Kristen pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang dicirikan oleh *Social Gospel*. Ini adalah dua gerakan yang memiliki dinamika intelektual, politik dan sosial yang berbeda. Progresif di sini digunakan untuk membedakannya secara teologis dengan identitas Kristen konservatif, injili, dan fundamentalis, yang dianggap terbelakang dan menolak sumber-sumber ilmiah yang kritis. Selain itu, istilah ini juga untuk membedakan mereka dari Kristianitas liberal, yang dianggap tidak relevan, tidak tegas, dan tidak berakar dalam pemikiran Pencerahan dan gagasan universal tentang kebenaran.

Kalangan Kristen progresif melihat diri mereka sebagai pewarta Reformasi baru yang diyakini akan menyegarkan kembali gereja, serta menegaskan imperatif untuk meragukan atau menolak semua unsur Kristianitas yang tidak selaras dengan bukti dan pengalaman sekuler. Pengetahuan sekuler mengacu pada pengetahuan yang berasal dari penelitian historis dan ilmiah, serta secara luas selaras dengan humanisme etis. Tanpa pengetahuan sekuler, orang tidak dapat menentukan mana yang benar dan yang salah ketika membaca Alkitab. Tanpa humanisme, orang bisa saja menyetujui mandat Alkitab untuk merajam orang lain yang diidentifikasi sebagai homoseksual atau penyihir.

Kajian etnografis ini mengangkat dua tema penting dalam antropologi Kristianitas. Pertama, meneliti peran bahasa dan wacana dalam membatasi kerangka kerja, pengalaman, dan identitas keagamaan. Buku ini berkontribusi pada eksplorasi antropologis mengenai cara-cara subjek Kristen dikonstruksi dan dilegitimasi melalui bahasa, serta diprakarsai dan dipelihara melalui pembacaan kolektif. King menambah diskusi yang lebih luas dengan mempertanyakan apa yang dilakukan oleh kalangan Kristen yang mengadopsi retorika sekularisme untuk menumbangkan definisi tradisional tentang Kristianitas sembari mencitrakan diri sebagai Kristen sejati. Tujuannya bukan untuk menentukan mana versi otentik atau tidak otentik, melainkan menggambarkan proses-proses sosial yang melaluinya mereka menegosiasikan klaim-klaim atas otentisitas.

Kedua, untuk membahas kebutuhan akan studi antropologi komparatif yang secara sadar menyoroti perbedaan-perbedaan ketimbang persamaan-persamaan. Buku ini meneliti proses-proses diskursif yang digunakan kaum Kristen progresif untuk mengartikulasikan identitas keagamaan yang memberikan kesempatan bagi antropologi Kristianitas untuk melakukan komparasi yang selama ini hilang. Kristianitas progresif mengutamakan bentuk-bentuk pengetahuan lain untuk menggantikan bentuk-bentuk pengetahuan agama tradisional, membangun postur Kristianitas yang selaras dengan gagasan-

gagasan kontemporer tentang sains, pengetahuan historis, dan humanisme liberal. Tanpa bermaksud mengulang perbedaan klasik atau hirarki kompetitif antara agama dan sekuler, King memetakan proses di mana keduanya runtuh.

Bab satu mengeksplorasi gagasan-gagasan tentang kulit putih, kelas menengah, dan religiositas sub-urban pada jemaat-jemaat yang diteliti untuk menyelidiki dunia keagamaan yang kalangan Kristen progresif sekaligus identitas sosio-ekonomi, etnis, dan budaya mereka. Juga dibahas kehidupan beragama kalangan Kristen progresif yang berfokus pada pengalaman sehari-hari mereka dalam lingkungan gerejawi saat mengartikulasikan nilai-nilai dan identitas mereka.

Bab dua membahas praktik-praktik interpretasi oleh kalangan Kristen progresif ketika membaca dan mendiskusikan kritik Alkitab. Meskipun interpretasi-interpretasi mereka mengacu pada interaksi tradisional Protestan dengan teks dan cara-cara menjadi tekstual, mereka memberikan otoritas pada analisis historis para sarjana daripada Alkitab itu sendiri. Pergeseran ke sejarah sebagai pengganti kitab suci menghasilkan ideologi tekstual yang terlalu mengistimewakan sekaligus menolak gagasan bahwa ada makna di dalam teks Alkitab. Kaum Kristen progresif menempatkan Alkitab sebagai suatu simulakrum, suatu reproduksi yang sengaja didistorsi untuk memberikan representasi yang otentik.

Bab tiga mengangkat tema narasi kolektif dan meneliti bagaimana kisah-kisah individu tentang masa lalu dan perjalanan mereka menuju Kristianitas progresif merefleksikan pengalaman bersama dengan kaum Kristen progresif lainnya. Perjalanan ini dipahami sebagai suatu proses kontemplasi, percakapan, dan kontestasi, yang berujung pada penolakan terhadap *worldview* Kristen tradisional yang dianggap tidak empiris dan tidak etis, kemudian bertransformasi menjadi Kristianitas progresif. Proses ini disebut narasi dekonversi yang memasukkan rekonstruksi tindakan dan keyakinan masa lalu seseorang dengan cara yang menopang posisi dan statusnya saat ini dalam suatu komunitas agama. Bagi kalangan Kristen progresif, tujuan akhir dari agama mereka adalah ateisme.

Bab empat memberikan perhatian pada penekanan yang diberikan oleh kalangan Kristen progresif pada kata keterangan temporal (masih, sudah, dan belum), dengan alasan bahwa kata-kata ini memungkinkan kaum Kristen progresif untuk menempatkan diri mereka pada masa kini secara diskursif, tetapi dengan pandangan pada masa depan di mana identitas keagamaan mereka saat ini tidak akan ada lagi. Akan tetapi, masa depan itu adalah masa depan yang tampaknya terus bergeser, tidak pernah terwujud.

Secara metodologis, buku ini menyajikan suatu elaborasi kontekstual tentang lahir dan berkembangnya gagasan teologis yang disebut Kristianitas Progresif. Pendekatan etnografi yang digunakan membentangkan suatu kedalaman sosiologis dari kelompok-kelompok Kristianitas pada abad ke-21 dalam merespons dinamika perubahan sosial masyarakat urban sebagaimana terpantul dari religiositas masyarakat Amerika Utara. Penelitian etnografi untuk menelisik suatu gagasan teologis pada masa kini dapat menjadi suatu terobosan dari kejumudan kajian teologis yang lebih intens berkutat dengan ide namun mengabaikan dinamika konteks dan perubahan sosial masyarakat pendukung ide tersebut, serta dampak globalnya yang difasilitasi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Namun demikian, pembacaan penelitian etnografi King ini mesti didudukkan pada kerangka kerja epistemik yang lintas-ilmu (interdisipliner). Dengan demikian, kajian buku ini tidak semata-mata dibaca sebagai suatu justifikasi dogmatis terhadap suatu bidah baru bernama Kristianitas Progresif, tetapi sebagai suatu dialektika ide-ide teologis yang terus bergerak mencari format baru untuk menjawab kegelisahan zaman dari masyarakat modern seperti di Amerika Utara (yang menjadi lokus penelitiannya). Selain itu, buku ini menegaskan signifikansi pergeseran epistemologis dari hermeneutika tekstual ke hermeneutika sosial (kontekstual) dalam penelitian ilmu teologi, yang sebelumnya lebih menjadi orientasi kajian sosiologi agama, dalam menelisik konstruksi teologis yang diekspresikan sebagai iman dalam kebudayaan masyarakat modern.

Buku ini layak dibedah untuk memperkaya diskursus teologi kontemporer, termasuk di Indonesia, agar tidak terperangkap hanya pada diksi-diksi teologis yang sebenarnya merefleksikan fragmen-fragmen ide yang tidak utuh tapi menjadi viral karena terfasilitasi oleh media sosial. Hal itu hanya menimbulkan debat kusir tanpa memahami substansi sosio-teologisnya, seperti terminologi “Kristen progresif” di mayantara; perdebatan yang kontra-produktif karena jauh dari kedalaman memahami konteks kemunculannya pada masyarakat yang berbeda dari ranah budaya yang dihidupi oleh orang-orang Kristen di Indonesia.

Steve G. C. Gasperz

Universitas Kristen Indonesia Maluku